

Prosedur Pembelajaran Apresiasi Cerita Rekaan menurut Gordon

Sebelum kita menelusuri prosedur pembelajaran apresiasi cerita rekaan, ikutilah terlebih dahulu ilustrasi berikut ini.

1. Para siswa mendapat tugas membaca sinopsis novel. Mereka kesulitan ketika harus menggambarkan watak tokoh-tokohnya karena dalam sinopsis tersebut tidak tergambar bagaimana watak tokoh-tokohnya.
2. Seorang guru bahasa Indonesia tertentu berkeyakinan bahwa yang harus diajarkan dalam pembelajaran sastra adalah fakta-fakta mengenai karya sastra tertentu. Misalnya, karya Anu ditulis oleh si Anu dan seterusnya.
3. Para siswa merasa tidak perlu membaca cerita pendek apalagi novel yang ditugaskan guru. Mereka beranggapan bahwa melakukan hal itu hanya membuang-buang waktu saja karena toh soal-soal yang keluar dalam ujian akhir caturwulan atau EBTANAS itu hanya berupa fakta-fakta saja. Menurut mereka untuk apa membaca karya sastra karena soal-soal ujian tidak pernah langsung berkaitan dengan karya sastra.

Bagaimana pendapat Anda mengenai ketiga ilustrasi tadi? Apakah Anda sependapat dengan salah satu dari ketiga ilustrasi itu atau bahkan Anda sependapat dengan ketiganya? Penulis modul ini berharap Anda tidak setuju/sependapat. Kalaupun Anda sependapat dengan salah satu atau ketiganya, marilah kita ubah pendapat yang demikian.

Seperti sudah dikemukakan dalam pendahuluan modul ini, pada modul ini kita akan menelusuri bagaimana prosedur pembelajaran apresiasi cerita rekaan. Nah pada Kegiatan Belajar 1 ini kita akan memperbincangkan prosedur pembelajaran apresiasi cerita rekaan menurut Gordon.

Sebagai langkah pertama, bacalah terlebih dahulu cerita pendek "Karya Seni Yang Agung," karya Soewardi Idris (Jassin, 1983: 140-145) berikut ini, baru kemudian kita perbincangkan langkah-langkahnya.

Apakah yang paling sukar bagi seorang karyawan pengusaha? Memilih buruh yang rajin, jujur dan dapat bekerja dengan baik. Hidup mati perusahaan banyak bergantung pada mutu buruhnya.

Sebagai seorang anak muda yang pernah mendapatkan pendidikan di Eropah, Bung Iskandar berpegang teguh pada pendirian yang demikian dan ditambahkannya: buruh haruslah merasakan bahwa perusahaan itu adalah miliknya. Untuk itu harus adaimbangan yang cukup, gaji yang memuaskan, perawatan sosial yang wajar dan memberikan kesempatan untuk maju kepada buruh.

Kalau perusahaan percetakan yang dipimpin oleh Bung Iskandar itu berada di Jakarta atau Surabaya, tidaklah ia akan menghadapi tantangan seperti yang dialaminya di Bukittinggi, di mana perusahaannya berada.

Setiap hari selalu saja datang pelamar-pelamar ke kantornya untuk minta diberi pekerjaan di perusahaan itu. Bung Iskandar tetap meladeni mereka. Sekali pernah ditanya orang, mengapa tidak dipasang saja pemberitahuan di pintu untuk menyatakan tidak ada lowongan. "O, di sini bukan Jakarta. Kalau kita memasang 'tidak ada lowongan' di pintu masuk, masyarakat akan menganggap kita sombong dan dengan bibir yang mencibir mereka akan berkata: 'Baru itu pangkat, sudah dituliskan pula 'tak ada lowongan. Duh, bukan main sombongnya orang awak ini!'"

Daerah ini memang lain. Orang tidak suka dianggap sebagai buruh, walaupun memang ia buruh. Orang lebih senang dianggap sebagai "Pak Kepala", walaupun hanya "Kepala Tukang Sapu". Harga diri masyarakat di sini terlalu berlebih-lebihan.

Kenyatan yang ada di sekitar, memaksa Bung Iskandar harus menyesuaikan diri. Ia harus cukup sabar. Bahkan tantangan yang hebat pernah didengarnya, ketika pada suatu kali ia mencari tenaga-tenaga wanita yang belum kawin untuk bekerja di bagian penjilidan dan administrasi. Orang sekitar menuduhnya keero-pa-ero-paan, sebab tidaklah biasa gadis-gadis Minang menghabiskan waktu bekerja di perusahaan. Pamannya akan merasa malu, ibu bapanya akan merasa terhina, seolah-olah bekerja di perusahaan itu dianggap sebagai suatu hal yang tercela. Haji Said yang menganggap dirinya paling terpandang di kota Bukittinggi, malah menebarkan fitnahan busuk dengan mengatakan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh Bung Iskandar itu adalah suatu rumah tempat mengumpulkan wanita-wanita untuk dijadikan harem.

Tapi lambat-laun fitnahan yang demikian berangsur hilang, sebab sesuatu yang tidak mempunyai dasar tidak akan tahan menghadapi kenyataan hidup. Tanpa menghiraukan fitnahan itu, perusahaan Bung Iskandar setapak demi setapak berangsur maju.

Kebencian Haji Said terhadap kemajuan percetakan itu sebenarnya berakar pada sejarah berdirinya perusahaan itu, beberapa tahun yang lalu.

Ketika perusahaan itu mula-mula berdiri, Haji Said menghendaki supaya ia diterima sebagai anggota pemegang saham tanpa menyerahkan uang. Tentu saja permintaan yang demikian tidak dapat diterima oleh anggota-anggota perusahaan, termasuk ayah Iskandar. Tapi sebaliknya Haji Said merasa terhina karena penolakan itu. Bukankah ia seorang tokoh yang disegani di kota itu? Pada tempatnyalah kalau ia mendapat prioritas dengan diberi saham kosong. Ia menganggap dirinya

sebagai gembong yang ikut menentukan corak masyarakat kota Bukittinggi, kota yang dalam sifatnya masih merupakan himpunan kampung-kampung di sekitarnya.

Haji Said merasa berhak untuk mendapat keuntungan tanpa usaha, karena katanya, ia adalah penduduk asli Bukittinggi, bukan perantau dari daerah lain.

Pikiran yang seperti ini, tidak hanya ada pada Haji Said sendiri saja, tapi banyak tokoh lain yang masih mempertahankan keasliannya. Mereka membuatkan matanya terhadap perkembangan masyarakat Indonesia, lebih-lebih setelah kemerdekaan menjadi kenyataan.

Bung Iskandar meneruskan perusahaan ayahnya dengan sepenuh keyakinan, bahwa pada suatu saat nanti, kota-kota akan berubah menjadi pusat perindustrian, tempat masyarakat sekelilingnya mendapatkan pekerjaan yang layak.

Dewasa ini perusahaan percetakan yang dipimpin oleh Bung Iskandar sudah makin berkembang. Di sana bekerja hampir dua ratus orang buruh lelaki dan wanita.

Haji Said memandang kemajuan perusahaan itu dengan hati yang hitam dengan kebencian. Ia ingin melihat perusahaan itu gulung tikar. Haji Said mencoba memancing beberapa orang temannya untuk ikut mencari jalan merobohkan perusahaan itu. Tapi sampai sekian jauh, usahanya tidak berhasil.

Secara berangsur-angsur, kenyataan mengajar Haji Said. Ia mulai menyadari bahwa menjatuhkan orang lain tidak ada gunanya. Lebih baiklah mencoba berusaha sendiri secara jujur, apalagi anak-anaknya sudah bertambah besar, bahkan dua orang di antaranya sudah tamat dari SMA.

Kini Haji Said menghadapi kenyataan baru. Hidup sudah bertambah sukar bagi dirinya. Ia tidak dapat lagi memperalat "keasliannya" sebagai orang Bukittinggi untuk mencari keuntungan secara gampang. Bahkan ada kenyataan, bahwa Walikota Bukittinggi sendiri berasal dari Padang. Negara tidak menghendaki paham kedaerahan yang sempit. Tanah air orang Indonesia ialah Indonesia, dari Sabang sampai ke Kota Baru di Irian. Karena itu paham kedaerahan Haji Said tidak laku lagi. Dahulu memang suaranya agak didengar, karena sewaktu pemerintahan Belanda, perasaan yang demikian dipupuk supaya selalu ada perpecahan antara daerah dengan daerah, kampung dengan kampung. Masa gemilang Haji Said kini telah pudar untuk menghadapi masa yang gelap.

Haji Said tidak dapat meneruskan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi karena ia tidak mempunyai cukup kekuatan membiayainya. Ia harus memilih jalan lain, supaya anak-anaknya yang dua orang itu bisa bekerja menambah penghasilan. Adalah memalukan kalau anak laki-laki hidup menganggur.

Haji Said mendengar dan melihat bahwa orang-orang yang bekerja di perusahaan percetakan Bung Iskandar mendapat jaminan yang cukup untuk masa sekarang ini. Dalam kemelut ekonomi, kemelut yang harus dihadapi oleh setiap negara muda di mana saja dalam sejarah Haji Said menghendaki agar anak-anaknya mendapat gaji dan penghasilan lain-lain yang memuaskan. Dan di samping itu, Haji Said tidak mau membiarkan anak-anaknya berangkat ke Jakarta atau ke kota besar lainnya, sebab dalam anggapannya kota besar itu adalah tempat orang berbuat dosa siang dan malam. Pendiriannya ini sesuai dengan cara berpikirkannya yang sudah usang, yang melihat dirinya sendiri sebagai seorang yang paling baik.

Haji Said ingat kini, bahwa perusahaan percetakan Bung Iskandar adalah perusahaan percetakan yang cukup baik di kota Bukittinggi. Buruh-buruh yang bekerja di sana sudah ditanyai oleh Haji Said untuk mengetahui apakah mereka mendapat jaminan yang layak. Dan dari keterangan-keterangan yang diperolehnya, Haji Said tahu bahwa perusahaan itu memang teratur.

Tapi kalau kedua anaknya dimasukkannya bekerja di sana mungkin akan ditolak oleh Bung Iskandar, karena Iskandar bukan tidak tahu sepak terjang Haji Said selama ini. Inilah yang sangat menyulitkan Haji Said.

Setelah dipikirkannya masak-masak, akhirnya tidak ada pilihan lain, kecuali datang sendiri pada Bung Iskandar.

Ia akan mencoba menghadapi Iskandar, seolah-olah tidak pernah ada kata-kata jahat yang diucapkan oleh bibirnya terhadap perusahaan itu.

Kalau Iskandar mengata-ngatainya nanti, akan dicobanya membela diri seolah-olah ia tidak ikut serta memfitnah perusahaan itu.

Tapi terlebih dahulu disuruhnya orang datang kepada Bung Iskandar, untuk menanyakan apakah ada lowongan. Orang itu diterima oleh Bung Iskandar dan dengan tegas dikatakannya, bahwa perusahaannya kini sedang menghadapi pekerjaan yang bertumpuk-tumpuk dan memang memerlukan tenaga. Iskandar tidak tahu, bahwa orang itu suruhan Haji Said. Dia hanya berkata secara terus terang dan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.

Setelah mendapat keterangan yang pasti, Haji Said membawa kedua anaknya ke kantor Bung Iskandar. Ia berpikir kini, kata-kata apakah yang harus dikatakan kepada Iskandar, supaya tidak sampai terbayang perasaan dengki yang selama ini bercokol di hatinya.

“Nah, lebih baik aku bicara terus saja kepadanya, kata Haji Said pada dirinya, “kalau toh dia tidak mau menerima, terserahlah! Tapi mudah-mudahan anak-anakku tidak akan ditolak.”

Ketika Haji Said muncul di pintu kantor percetakan itu, ia langsung berhadapan dengan Iskandar. Anak itu melepaskan senyum manis yang sebelumnya tidak diduga oleh Haji Said. Ia mengira bahwa kedatangannya akan disambut oleh Iskandar dengan muka yang masam sebagai balasan atas kebusukan hati Haji Said. Namun tidak, dia malahan disambut dengan ramah dan disertai dengan kata-kata yang segar:

“Ha, selamat siang Pak Haji! Silahkan duduk! Wah, tampaknya Pak Haji tambah gemuk!”

Haji Said sungguh-sungguh tidak menyangka, bahwa ia akan disambut seramah itu. Hatinya bergejolak karena gembira. Ia bagaikan terbangun dari suatu mimpi yang mengerikan, dan tiba-tiba berhadapan dengan kenyataan yang lain. Senyum yang sumbang tersungging di bibir Haji Said dan ia segera duduk. Iskandar duduk pula. Pembicaraan segera dimulai:

“Apa kabar Pak Haji ?”

“Oh, kabar baik saja!”

“Ini anak-anak Pak Haji bukan?” tanya Iskandar sambil memandang tersenyum kepada kedua anak itu. Haji Said mengangguk mengiakan.

Dan dengan agak gugup, Haji Said mengungkapkan maksudnya:

“Begini Is, maksud kedatangan Bapak untuk meminta bantuan.”

“Oh, mudah-mudahan saya dapat membantu Pak!” kata Bung Iskandar.

“Ini, mereka ini sudah tamat SMA. Tapi mereka tidak bekerja. Jika kau tak keberatan, harap mereka bisa kau terima bekerja di sini.”

Iskandar tersenyum, kemudian terdiam sejenak. Ia memandang kepada kedua anak Haji Said itu.

“Benar-benar kalian ingin bekerja?”

“Ya,” jawab mereka serentak.

“Tapi pekerjaan di sini amat berat, sanggup kalian?”

“Sanggup!”

Haji Said tersenyum. Ia merasa puas. “Nah, datanglah sebulan lagi ke sini, karena sekarang kami memperbaiki ruangan kerja. Paling lambat dalam sebulan ini, ruangan ini akan beres. Kalian saya daftarkan mulai sekarang.”

Haji Said bagaikan berteriak karena kegembiraan.

“Pak Kasir!”, Iskandar memanggil kasirnya. “Keluarkan uang sebanyak tiga ribu rupiah, berikan kepada mereka!”

“Baiklah,” kata Pak Kasir.

“Nah, ambillah uang pada Pak Kasir sebagai pembayaran gajimu bulan ini. Beras nanti saja bila kau sudah mulai bekerja!” kata Iskandar sambil berdiri dari duduknya. Ia tersenyum sekali lagi. Haji Said dan anak-anaknya mengulurkan tangan untuk salaman.

“Terima kasih banyak Is, terima kasih!” kata Haji Said dengan puas.

Ketika Haji Said sudah pergi, Pak Kasir datang kepada Bung Iskandar dan bertanya:

“Kenapa dibayar gajinya, padahal mereka belum mulai bekerja?”

Iskandar tersenyum dan acuh tak acuh ia berkata:

“Yang paling menyedihkan di dunia ini ialah menganggur, bukan bekerja. Bila sudah merasa dirinya bekerja, ia akan gembira karena kegelapan menganggur telah lenyap dari hatinya.”

“Tapi bukankah menurut khabar yang saya dengar, Haji Said itu selalu hendak menjatuhkan perusahaan ini? Mengapakah anak-anaknya diterima untuk bekerja di sini?”

Sekali lagi Iskandar tersenyum mendengar pertanyaan Pak Kasir dan dengan suara yang tenang dijawabnya:

“Kalau dendam dan sakit hati kita ladehi, bagaimanakah coraknya dunia ini? Percayalah padaku, bahwa karya seni yang paling agung ialah merubah perasaan benci menjadi perasaan kasih sayang, merubah lawan hingga menjadi kawan!”

Dari: Di Luar Dugaan

Bagaimana? Sebuah cerita pendek yang bagus bukan? Selain bagus cerita pendek ini menggunakan bahasa yang sederhana, juga menggunakan teknik penceritaan yang sederhana pula. Dengan demikian, cerpen ini tidak akan menjadi bahan yang cukup sulit bagi para siswa Anda di SLTP apalagi di SMU.

Agar lebih mudah, keenam langkah pembelajaran apresiasi sastra menurut Gordon tersebut yang terbagi ke dalam dua langkah dasar, penulis urutkan saja dalam satu tarikan napas. Artinya, langkah pertama pada langkah dasar kedua menjadi langkah keempat dalam modul ini.

Baiklah kita membicarakannya satu per satu.

Langkah pertama, masukkan informasi mengenai karya sastra. Informasi ini harus singkat, jelas, tetapi memancing keinginan siswa untuk lebih jauh membaca karya sastra. Informasi serba singkat itu bisa berupa ceramah singkat atau pertanyaan-pertanyaan yang memancing diskusi. Dari berbagai segi sebenarnya lebih baik dilontarkan pertanyaan yang memancing diskusi, sebab pertanyaan itu jawabannya ada pada karya sastra. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa berbunyi sebagai berikut:

1. Kira-kira di mana cerita itu berlangsung?
2. Menurutmu, bagaimana watak Haji Said dan Iskandar?
3. Bagaimana Iskandar menghadapi kedengkian Haji Said?
4. Pelajaran apa yang dapat kamu ambil dari cerita pendek tersebut?
5. Bagaimana pengarang memulai dan mengakhiri cerita tersebut?

Kelima pertanyaan itu hanya contoh. Anda dapat merumuskan kembali sekian banyak pertanyaan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Yang harus diingat adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan itu harus diarahkan pada upaya siswa memahami karya yang dibaca dan janganlah berupa pertanyaan-pertanyaan yang hanya menuntut jawaban ya atau tidak.

Langkah yang kedua adalah analogi. Dalam langkah kedua ini terdapat tiga teknik analogi, yaitu analogi personal, analogi langsung, dan konflik kempaan. Dalam analogi personal siswa menempatkan dirinya sebagai Soewardi Idris. Untuk analogi personal ini, lagi-lagi kita memancing mereka dengan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa berbunyi sebagai berikut.

1. Bagaimana kalau kalian jadi Soewardi Idris? Apakah kalian akan membiarkan Iskandar membalas dendam kepada Haji Said?
2. Apakah Anda akan membiarkan Haji Said terus-menerus merongrong perusahaan Iskandar? Kalau ya, mengapa? Kalau tidak, apa yang akan Anda lakukan?
3. Bagaimana kalau setting (latar) cerita itu kita pindahkan ke Jakarta? Apa yang akan terjadi dengan orang-orang sejenis Haji Said dan Iskandar?

Sekali lagi, pertanyaan tersebut bisa Anda kembangkan lebih jauh asal tetap tujuannya untuk memancing siswa melakukan analogi personal.

Analogi yang kedua yaitu analogi langsung. Para siswa menganalogikan langsung kepada masalah yang diungkapkan dalam karya sastra. Dalam hal ini cerita pendek "Karya Seni yang Agung". Kelas pembelajaran apresiasi sastra sekarang penuh dengan Soewardi Idris kecil yang bisa kita beri pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana Soewardi Idris mengatakan watak Haji Said? Mengapa Haji Said demikian bencinya kepada keluarga Iskandar? Mengapa demikian? Apakah tabiat seperti Haji Said ini dimiliki oleh tokoh lain? Siapa? Bagaimana sikap mereka terhadap orang pendatang?
2. Bagaimana Iskandar menghadapi kebencian Haji Said? Apa yang Iskandar lakukan ketika Haji Said minta tolong? Mengapa demikian?
3. Apa tanggapan Iskandar ketika kasirnya mengungkit-ungkit kembali perilaku Haji Said kepadanya? Mengapa Iskandar demikian baiknya kepada Haji Said? Apakah karena Iskandar takut atau karena apa?

Pertanyaan tadi dapat Anda tambah atau kurangi sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Sekarang sampailah kita kepada analogi yang ketiga, yaitu konflik kempaan. Konflik kempaan - seperti yang sudah dijelaskan pada Modul 3 - merupakan upaya mempertentangkan dua sudut pandang, yaitu sudut pandang siswa dan sudut pandang pengarang. Upaya ini dilakukan tetap dalam kerangka agar pemahaman siswa terhadap karya sastra lebih baik. Pertanyaan untuk memancing hal itu sebagai berikut

1. Menurut kamu, mengapa pengarang menggambarkan watak Haji Said demikian rupa? Bagaimana baiknya menurut kamu? Mengapa?
2. Mengapa pengarang menggambarkan watak Iskandar demikian baiknya? Mungkinkah ada orang sebaik itu di dunia ini? Kalau mungkin, mengapa? Kalau tidak, mengapa?
3. Menurutmu mengapa orang-orang seperti Haji Said akan tertinggal? Apakah Anda setuju dengan hal itu? Mengapa?

Langkah ketiga adalah pemfokusan kembali. Langkah ini diperlukan untuk mengembalikan diskusi kepada karya sastra sebab tidak tertutup kemungkinan diskusi akan melebar ke mari bahkan “melantur” ke mana-mana. Oleh karena itu, pertanyaannya sebagai berikut.

1. Bagaimana Soewardi Idris menggambarkan watak tokoh-tokoh pelaku dalam cerita pendek ini?
2. Bagaimana pengarang menggambarkan “sebuah karya seni yang agung” melalui cerita pendek ini?
3. Pelajaran apa yang Anda peroleh dari cerita pendek ini?
4. Kalian setuju dengan sudut pandang pengarang cerpen ini? Mengapa?

Langkah keempat, yaitu kita memberikan tugas/pertanyaan yang tujuannya untuk pengembangan konsep. Prinsip langkah ini adalah konsep yang sudah dimiliki siswa harus kita kembangkan dengan mencoba menghubungkannya dengan konsep-konsep lain atau mencoba memperdalam konsep yang sudah ada. Pertanyaan/tugasnya bisa sebagai berikut.

1. Cobalah kalian hubungkan perilaku Iskandar itu dengan perintah Allah dalam Alquran atau hadis Nabi atau dalam kitab suci lainnya bagi yang beragama lain!
2. Bagaimana masyarakat menilai tokoh-tokoh, seperti Haji Said dan Iskandar ini? Tokoh mana yang akan lebih kuat bertahan?

Langkah kelima, yaitu konflik kempaan. Konflik kempaan ini sama dengan yang ada pada langkah kedua. Hanya, konflik kempaan pada langkah kelima ini sarasannya adalah pengembangan konsep. Jadi, merupakan pengembangan dari konflik kempaan pada langkah kedua. Pertanyaan-pertanyaan pancingannya sebagai berikut.

1. Menurut kamu, apakah tokoh Iskandar betul-betul bijaksana?
2. Apakah penggambaran tokoh ini benar-benar alamiah?
3. Tidakkah lebih alamiah bila tokoh Iskandar ini misalnya memiliki “rasa dendam” walaupun sangat sedikit?

Langkah terakhir dari prosedur pembelajaran apresiasi cerita rekaan ini adalah mempertimbangkan kembali tugas-tugas yang berkenaan dengan analogi. Pada langkah ini kita mengecek kembali apakah analogi-analogi yang sudah diperbincangkan pada langkah kedua dan kelima sudah cukup. Bila sudah cukup, tidak perlu dikembangkan lagi. Kalau dirasakan masih kurang, tambahkan atau kembangkan lagi analogi-analogi yang sudah ada itu. Misalnya, kita memancing diskusi mereka dengan pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Kalau kalian menjadi Soewardi Idris apakah kalian rasa perlu menambah atau mengurangi tokoh-tokoh cerita pendek tersebut?

2. Kalau perlu, ditambah siapa saja?
3. Bagaimana gambarannya?
4. Kalau perlu, dikurangi tokoh siapa saja? Mengapa?
5. Mengapa perlu ada tokoh kasir? Mengapa dia mengajukan pertanyaan semacam itu yang nadanya mengungkit-ungkit kejelekan Haji Said? Bukankah itu perilaku yang tidak sopan terhadap pimpinannya? Mengapa?

Begitulah prosedur pembelajaran apresiasi cerita rekaan menurut Gordon. Apabila novel, yang kita pakai sebagai bahan, mungkin pertanyaan pancingan diskusinya bisa lebih banyak dan bervariasi, novel lebih butuh banyak waktu tidak akan bisa dilakukan dalam satu atau paling sedikit dalam dua pertemuan.